

13 Oktober 2006

WARTA

# Advent

On-line

**Hati-hati!**  
Jangan Sampai  
**Tergelincir**

untuk kalangan sendiri

[www.wartaadvent.org](http://www.wartaadvent.org)

Salam Sejahtera,

“Jika pun laut jadi tinta, langit jadi kertas, rumput jadi pena dan sekalian orang penulis, menuliskan kasih Allah akan kering lautan, langit tak dapat muatkan segenap kasih Tuhan.” Kami yakin lagu itu sangat sering kita nyanyikan, tetapi apakah kita sungguh merasakannya? Selama seminggu yang kita sudah lalui, apakah kita merasakan betapa ajaib kasih Tuhan bagi kita? Kami percaya masing-masing kita mempunyai pengalaman yang berbeda-beda untuk merasakan kasih Allah yang sungguh besar itu. Jangan ragu akan kasih Tuhan walau mungkin begitu banyak gelombang menerpa perjalanan hidup kita.

“Setan sangat pandai mencari celah dalam setiap kelemahan kita. Sedikit saja kita lengah dan tergelincir, dengan mudah dia akan menjatuhkan kita.” Demikian Sdr. Ari Palgunadi dari Solo mengamarkan kita dalam renungan yang beliau tulis pada WAO edisi 13 Oktober 2006 ini. Editorial pekan ini menghimbau agar umat manusia selalu tunduk akan firman Tuhan agar hidup kita selaras dengan kehidupan Yesus Juruselamat kita. Kami mohon maaf tidak dapat menampilkan terjemahan Bible Commentary untuk edisi ini.

Lanjutan tulisan berseri melengkapi WAO edisi ini yang memasuki topik yang semakin menarik. Ikuti terus lanjutannya!

Nantikan selalu WAO dan beritahukan kepada sahabat atau keluarga anda untuk berlangganan WAO secara rutin dengan mengirimkan email kosong ke: [advent-subscribe@yahoo.com](mailto:advent-subscribe@yahoo.com) maka setelah me-reply permintaan konfirmasi dari Yahoogroups secara otomatis alamat email mereka akan terdaftar sebagai pelanggan dan akan menerima WAO secara periodik selama e-mail mereka tidak bouncing. Masukan dapat dikirimkan kepada redaksi WAO dengan alamat [redaksi@wartaadvent.org](mailto:redaksi@wartaadvent.org) atau kunjungi website kami di <http://www.wartaadvent.org> dan mengisi buku tamu yang tersedia. Edisi-edisi sebelumnya (pertama hingga terakhir) dapat juga di-download dari situs kami tersebut dan tersedia dalam dua format file yaitu MS\_Word dan Adobe\_PDF. Di website ini pun dapat di-download file perhitungan waktu matahari terbenam dalam format Excel. Juga Artikel Musik, Artikel Kesehatan (CELEBRATIONS) dan pelajaran Sekolah Sabat dengan bahasa yang mudah dimengerti dalam format MS\_Word.

**Bila Anda mempunyai pertanyaan atas tulisan/artikel WAO, baik pada edisi ini maupun edisi-edisi sebelumnya, silahkan kirimkan pertanyaan Anda kepada redaksi melalui email ke [redaksi@wartaadvent.org](mailto:redaksi@wartaadvent.org)**

*-Tim Redaksi WAO*

### **PENTING!**

- Redaksi berhak menentukan tulisan dan/atau berita untuk dimuat atau tidak dengan/tanpa pemberitahuan kepada sumber/pengirim berita.
- Redaksi berhak memeriksa keaslian dari tulisan/sumber tulisan/berita.
- Redaksi berhak mengedit kata atau kalimat dalam berita untuk tujuan mempertegas makna, kesantunan bahasa dan tujuan positif lainnya.
- Foto/gambar yang masuk menjadi hak WAO.

### **GAMBAR SAMPUL**

- 1** Ilustrasi sesuai judul renungan supaya kita berhati-hati dalam kehidupan kita agar tidak tergelincir dan jauh dari Tuhan.

### **RENUNGAN**

- 4** Hati-Hati!! Jangan Sampai Tergelincir...

### **EDITORIAL**

- 6** Sejuta Himbauan, Satu Saja Kita Diselamatkan.

### **DARI REDAKSI**

- 2** Pengantar Edisi 13 Oktober 2006

### **KOLOM TETAP**

- 5** Jadwal Buka/Tutup Sabat (Sunset)

### **KOLOM PEMBACA**

- 3** Edisi minggu lalu

### **ARTIKEL ROHANI**

- 11** Bab 9 – Merubah Aturan
- 13** Pengembangan Diri – ‘Sebuah Tinjauan Konsep Manajemen Melalui Pendekatan Alkitabiah’ [Kepemimpinan]

### **PENDALAMAN ALKITAB**

- 7** Pelajaran-17 (Lanjutan) Melalui Surat Cinta dari Kekasih. [Sebuah Analisis Alkitabiah terhadap Wahyu 1-3] Chap. 57 The Revelation

### **KESAKSIAN**

- 15** Suka Duka 40 Tahun Sebagai Misionaris di Lima Negara [Bagian 25 - Mengajar Aksara Cina Kepada Orang Cina]



**:: Media Penyeluk & Penjernih ::**

Penasehat  
Pdt. Berlin Samosir

Penanggung Jawab  
Philip C. Wattimena

Pemimpin Redaksi  
Bonar Panjaitan

Dewan Redaksi  
Pdt. Berlin Samosir  
Philip C. Wattimena  
Bonar Panjaitan  
Wilhon Silitonga  
Jeffrey E.R. Kiroyan  
Frederik J. Wantah  
Dr. Richard A. Sabuin  
Samuel Pandiangan  
Dr. Samuel Simorangkir  
Yusran Tarihoran  
Albert Panjaitan  
Pdt. Sweneys Tandidio  
Willy Wuisan  
Dr. Eddy Lukas

Tata Letak:  
Wilhon Silitonga  
Samuel Pandiangan

Webmasters:  
Yusran Tarihoran  
Albert Panjaitan  
Tapson Manik

Kontributor Khusus:  
Dr. Albert Hutapea  
Dr. Ronny Kountur  
Dr. Jonathan Kuntaraf  
Dr. Kathleen Kuntaraf-Liwidjaja  
Max W. Langi  
Dr. Herbert A. Legoh  
Hans Mandalas  
Joice Manurung  
Edy Nurhan  
Pieter Ramschie  
Dr. Rudolf Sagala  
Dave Sampouw  
Dr. H.S.P. Silitonga  
Andrey Sitanggang  
Dirjon Sitohang  
Dr. E.H. Tambunan  
Joppy Wauran

Kirim berita ke:  
[redaksi@wartaadvent.org](mailto:redaksi@wartaadvent.org)

Website:  
<http://www.wartaadvent.org>

Berlangganan gratis:  
[advent-subscribe@yahoogleroups.com](mailto:advent-subscribe@yahoogleroups.com)

# Surat Pembaca

EDISI MINGGU LALU



Untuk sementara waktu kami masih menutup “Buku Tamu” pada website WAO oleh karena adanya posting yang tidak diharapkan.

Kami tetap mengharapkan saran, koreksi, dukungan dan pertanyaan Anda melalui email ke alamat [redaksi@wartaadvent.org](mailto:redaksi@wartaadvent.org)

Terima kasih atas perhatian Anda sekalian.

Salam,  
**Redaksi**

# Hati-Hati!

## Jangan Sampai Tergelincir....

Oleh Ari Palgunadi

Mazmur 73:2: “Tetapi aku, sedikit lagi maka kakiku terpeleset, nyaris aku tergelincir”.

Dalam sebuah diskusi sekolah Sabat, seorang anak muda mengemukakan pertanyaan. “Mengapa banyak orang yang tidak kenal Tuhan justru lebih sukses dibanding kita yang hidup di dalam Tuhan? Banyak di antara mereka yang justru lebih sehat, lebih bahagia, lebih pintar bahkan lebih kaya dibanding kita yang mengaku mengenal dan hidup dalam Yesus?”

Tanpa kita sadari, seringkali kita memiliki motivasi yang salah dalam melakukan pelayanan bagi Tuhan. Kita merasa layak untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik hanya karena merasa sudah melakukan pelayanan bagi Tuhan. Kita merasa cemburu dengan keberhasilan para tetangga, teman kerja, maupun orang-orang lain yang dalam kehidupan mereka sebenarnya sangat jauh dari Tuhan. Kondisi semacam ini bukan hanya muncul pada zaman modern ini saja, tetapi jika kita menelusuri sejarah dalam Kitab Suci, hal semacam ini pun pernah terjadi. Kitab Mazmur 73 menceritakan pengalaman hidup yang sama dari hamba Tuhan yang bernama Asaf.

Asaf adalah seorang keturunan Lewi yang diangkat oleh Raja Daud menjadi pemimpin puji-pujian dalam kemah suci. Asaf juga selalu menjaga kekudusan di dalam kehidupannya. Dalam pandangan manusia Asaf adalah seorang yang sangat dihormati, disegani, dikagumi dan juga kehidupan pelayanan Asaf sungguh luar biasa. Tetapi ternyata di dalam kehidupan kerohanian yang luar biasa ini Asaf sempat merasa kecewa dan cemburu. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Bila kita membaca selengkapnya dalam kitab Mazmur 73, kita ketahui bahwa Asaf merasa getir hatinya pada saat dia

memperhatikan orang-orang fasik. Dalam ayat 3-5 dikatakan: *”Sebab aku cemburu kepada pembual-pembual, kalau aku melihat kemujuran orang-orang fasik. Sebab kesakitan tidak ada pada mereka, sehat dan gemuk tubuh mereka; mereka tidak mengalami kesusahan manusia, dan mereka tidak kena tulah seperti orang lain.”* Asaf melihat bahwa ternyata segala

kefasikan para pembual dan orang jahat tidak berarti mereka menjadi susah, miskin, menderita dan sakit-sakitan, namun ternyata mereka justru hidup dengan enak. Dan di lain pihak Asaf juga melihat bahwa ternyata hidup taat, saleh dan turut perintah-NYA dengan senantiasa menjaga kekudusan dalam kehidupannya bukan berarti otomatis mendapat kelancaran, kesehatan maupun kesuksesan. Karena pada kenyataannya pada saat itu Asaf merasakan penderitaan *”Sia-sia sama sekali aku mempertahankan hati yang bersih, dan membasuh tanganku, tanda tak bersalah. Namun sepanjang hari aku kena tulah, dan kena hukum setiap pagi”* (ayat 13-14).

Semua kegetiran dan kekecewaan yang dialami Asaf pada akhirnya sirna manakala dia menyadari jawaban semua itu pada saat dia masuk ke dalam tempat kudus Allah. Dan melihat bagaimana kesudahan dari orang-orang fasik. Pada saat Asaf merasakan pahitnya kehidupan dan menderita sakit akibat penyakit “batu ginjal” yang dia alami dia merasa sepertinya Allah tidak adil, di mana Allah di saat dia membutuhkannya? *”Ketika hatiku merasa pahit dan buah pinggangku menusuk-nusuk rasanya, aku dungu dan tidak mengerti, seperti hewan aku di dekat-Mu.”* (ayat 21-22).

Asaf mulai menyadari kesalahannya manakala dia masuk ke dalam tempat kudus Allah, dia duduk di dekat-NYA, memegang tangan-Nya dan memohon tuntunan Tuhan. Sebab itu dia katakan *”Tetapi aku, sedikit lagi maka kakiku*



*terpeleset, nyaris aku tergelincir*". Manakala Asaf datang kepada-Nya, Allah membukakan mata hati dan pikiran Asaf bahwa keadilan Allah akan nyata pada kesudahannya nanti. Kesenangan dunia, harta, kekayaan tidak akan ada artinya bila berujung pada kebinasaan.

Apa yang dialami oleh Asaf pada waktu itu, banyak juga dialami oleh umat-umat Tuhan pada masa sekarang ini. Bukan hal yang baru manakala kita mendengar banyak pemimpin-pemimpin gereja undur dan hilang akibat kekecewaan yang mereka alami. Awalnya akibat kekecewaan yang mereka alami mereka mulai menolak untuk ambil bagian dalam pelayanan, kemudian lambat laun mulai jarang terlihat dalam perbaktian hari Rabu, selanjutnya mulai jarang datang pada perbaktian hari Sabat dan akhirnya hilang sama sekali. Mungkin saja saat ini di antara kita juga sedang mengalami kekecewaan dalam aktivitas pelayanan kita maupun dalam permasalahan yang lain. Bila hal ini sedang terjadi dalam kehidupan kita apa yang perlu kita perbuat?

Mari kita mencontoh apa yang dilakukan Asaf, gantinya kita berkeluh dan menjauh dari Tuhan, mari kita datang ke tempat kudus-Nya, mendekat kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya untuk mendapatkan kedamaian yang kita rindukan. Setan sangat pandai mencari celah dalam setiap kelemahan kita. Sedikit saja kita lengah dan tergelincir, dengan mudah dia akan menjatuhkan kita. *"Sadarlah dan berjaga-jagalah! Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya"* (1 Petrus 5:8)

Kiranya melalui renungan ini boleh mengingatkan kita untuk selalu bersandar kepada Tuhan dalam setiap perkara yang kita hadapi, percaya kepada-Nya, membentengi diri dari tipu muslihat iblis dengan senantiasa mempelajari akan Firman-Nya, sehingga kita akan berkata sebagaimana Asaf mengatakan :

*Siapa gerangan ada padaku di surga selain Engkau? Selain Engkau tidak ada yang kuingini di bumi. Sekalipun dagingku dan hatiku habis lenyap, gunung batuku dan bagianku tetaplah Allah selama-lamanya. "Sebab sesungguhnya, siapa yang jauh dari pada-Mu akan binasa; Kau binasakan semua orang, yang berzinah dengan meninggalkan Engkau. Tetapi aku, aku suka dekat pada Allah; aku menaruh tempat perlindunganku pada Tuhan ALLAH, supaya dapat menceritakan segala pekerjaan-Nya."*

Selamat Sabat. Tuhan memberkati.



– ARI PALGUNADI

Anggota Jemaat GMAHK Salatiga, tetapi saat ini aktif bergereja di Jemaat Yosodipuro Solo dan bekerja di PT. Solo Murniagung Industri. Menjabat sebagai Ketua PAG Distrik Solo dan aktif dalam berbagai internet ministry termasuk mengelola Free Hosting Ministry (gmahk.org)

## Jadwal Terbit/Terbenamnya Matahari

Sumber <http://www.wartaadvent.org>

LOKASI	JUMAT	SABAT			Day Length
	13-Oct	14-Oct-2006			
	2006	MATAHARI			
TER-BENAM	TERBIT	BEREM-BANG	TER-BENAM		
Sabang	18:25	6:24	12:24	18:24	11:59
Medan	18:12	6:10	12:11	18:12	12:02
Pematangsiantar	18:11	6:08	12:09	18:11	12:03
Pekanbaru	18:03	5:57	12:00	18:03	12:05
Padang	18:08	6:00	12:04	18:08	12:07
Jambi	17:56	5:47	11:51	17:55	12:08
Palembang	17:52	5:42	11:47	17:52	12:10
Bndr. Lampung	17:51	5:38	11:45	17:51	12:12
Anyer-Carita	17:49	5:35	11:42	17:49	12:13
Jakarta	17:45	5:32	11:38	17:45	12:13
Puncak	17:45	5:30	11:37	17:45	12:14
U N A I	17:43	5:28	11:35	17:43	12:14
Bandung	17:43	5:28	11:35	17:43	12:14
Cirebon	17:39	5:24	11:31	17:39	12:14
Cilacap	17:37	5:22	11:30	17:37	12:15
Semarang	17:31	5:17	11:24	17:31	12:14
Solo	17:30	5:15	11:22	17:30	12:15
Surabaya	17:22	5:07	11:15	17:22	12:14
Jember	17:19	5:03	11:11	17:19	12:16
Denpasar	18:13	5:57	12:05	18:13	12:16
Mataram	18:10	5:53	12:01	18:10	12:16
Ende	17:47	5:31	11:39	17:47	12:16
Kupang	17:41	5:22	11:31	17:41	12:18
Pontianak	17:32	5:25	11:28	17:32	12:06
Pangkalan Bun	17:24	5:14	11:19	17:24	12:09
Palangkaraya	17:15	5:05	11:10	17:14	12:09
Banjarmasin	18:13	6:02	12:07	18:13	12:10
Balikpapan	18:03	5:54	11:58	18:02	12:08
Tarakan	17:57	5:54	11:55	17:57	12:02
Makassar	17:54	5:42	11:48	17:54	12:12
Kendari	17:41	5:30	11:35	17:41	12:11
Palu	17:50	5:42	11:46	17:50	12:07
Gorontalo	17:37	5:30	11:33	17:36	12:05
Manado	17:29	5:24	11:26	17:29	12:04
U N K L A B	17:28	5:23	11:26	17:28	12:05
Ternate	18:19	6:13	12:16	18:19	12:05
Ambon	18:19	6:08	12:13	18:18	12:10
Sorong	18:05	5:57	12:01	18:04	12:07
Tembagapura	17:44	5:32	11:38	17:43	12:11
Biak	17:46	5:37	11:41	17:45	12:07
Jayapura	17:28	5:18	11:23	17:28	12:09
Merauke	17:32	5:16	11:24	17:32	12:16
Kuala Lumpur	19:01	6:57	12:59	19:00	12:03
Singapore	18:53	6:48	12:50	18:53	12:05
Manila	17:37	5:47	11:42	17:36	11:49
A I I A S	17:38	5:46	11:42	17:37	11:50
Andrews Univ.*	18:07	6:56	12:31	18:05	11:08
GC*	17:32	6:16	11:54	17:31	11:14
Loma Linda*	17:17	5:53	11:34	17:16	11:22
Seattle*	17:24	6:26	11:55	17:22	10:56
Delft*	17:53	7:05	12:28	17:51	10:46
Edison, NJ*	17:20	6:07	11:43	17:19	11:11

**PENTING:** Daftar waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari ini diolah berdasarkan daerah waktu tunggal. Untuk kota-kota yang menerapkan *daylight savings time* pada musim tertentu (\*), diingatkan untuk merubah waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari sesuai dengan perubahan yang dilakukan



# Sejuta Himbauan, Satu Saja Kita Diselamatkan!

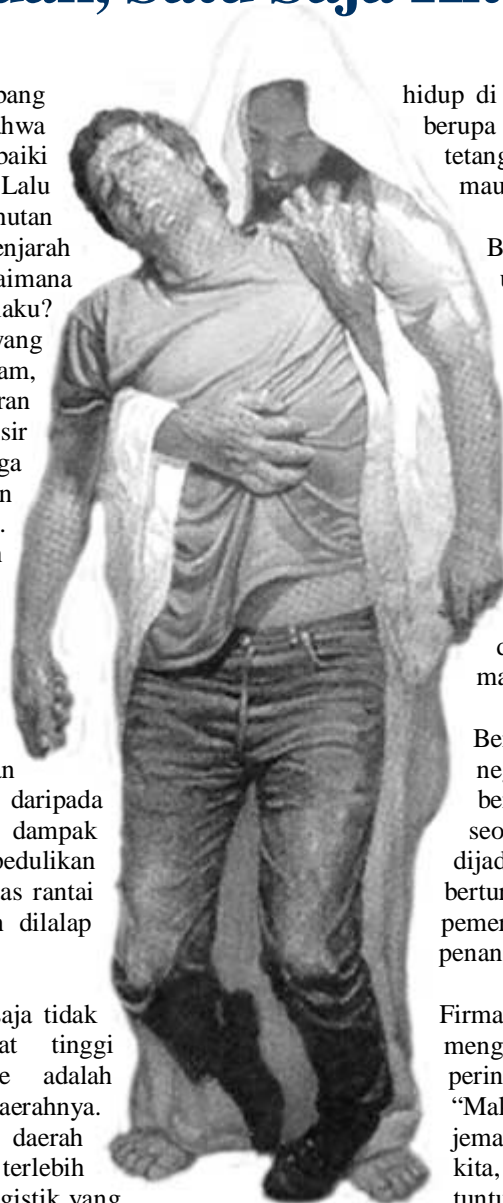
Jika seseorang jatuh ke dalam lubang yang sama, itu mengisyaratkan bahwa orang itu tidak mau memperbaiki sikap dan perilakunya. Lalu bagaimana jika seorang penjarah hutan setiap tahunnya mengulangi dengan menjarah hutan kemudian membakarnya? Bagaimana sikap pemerintah terhadap si pelaku? Pembukaan lahan dari hutan-hutan yang ditebangi membuat setiap orang geram, terlebih dibarengi dengan pembakaran lahan-lahan yang membentang dari pesisir Sumatera Selatan, Jambi, hingga Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah? Tak ada asap jika tak ada api. Alhasil, komoditi 'ekspor' ini dengan tenang namun pasti bergerak di langit membentuk kabut asap berhektar-hektar luasnya!

Para pelaku pembakaran tampaknya lebih mementingkan pertimbangan ekonomi, yakni membuka lahan dengan cara cepat, mudah dan murah, daripada memikirkan kerusakan ekologi dan dampak sosial yang terjadi. Mereka tidak mepedulikan berapa hektar vegetasi dan kompleksitas rantai kehidupan di dalamnya yang musnah dilalap api.

Himbau seorang pemimpin negara saja tidak digubris, apalagi himbauan aparat tinggi pemerintah daerah yang notabene adalah 'penguasa alam semesta' di daerahnya. Penanganan musibah oleh pemerintah daerah dianggap masyarakat tidak efektif terlebih masuknya sumbangan berupa sarana logistik yang didatangkan dari luar negeri. Berbagai cara dilakukan, upaya yang terakhir akan dibuat UU (Undang-Undang). Keefektifannya tentu sejauh ini belum teruji!!

Antara pemerintah pusat dan pemerintah di daerah bencana, malah timbul masalah baru. Koordinasi di tingkat pusat, propinsi, kabupaten, dan kecamatan kacau. Oleh karena itu semangat dalam melahirkan UU baru ini ialah agar dalam setiap penanganan bencana (termasuk dan terutama bencana alam), kita mempunyai sebuah badan yang independen, bisa bekerja setiap waktu secara maksimal dan lebih sistematis. Soalnya, siklus bencana di tanah air, dan di mana pun tidak dibatasi kapan terjadinya dan tanpa kompromi.

Yang terjadi, bencana asap, kabut asap semakin menjadi-jadi dan membuat panik warga yang langsung kena dampaknya. Kecaman dan protes pun berdatangan, bukan saja dari negara tetangga, namun juga dari para aktivis lingkungan



hidup di dalam dan luar negeri. Komoditi ekspor berupa asap ternyata tidak dibutuhkan negara tetangga, malah dikasih cuma-cuma juga tidak mau!

Berbagai pihak sudah menyerukan berulang-ulang kali, baik dari dalam maupun luar negeri. Namun seakan angin lalu, masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Ajakan dan himbauan sudah tidak populer lagi untuk sebagian orang sekarang ini

Sekali lagi, pemimpin negara kita menghimbau kepada Dewan Perwakilan Rakyat untuk turut mendukung rencana pemerintah dengan mengalirkan dana untuk menanggulangi bencana asap sebesar Rp. 100 Miliar lebih. Korban jiwa dan materi tak dapat dihindari, yang ada manusia bertambah-tambah susah.

Bencana yang tiada henti-hentinya menerpa negeri ini seakan tiada akhirnya. Bencana-bencana yang terjadi selama ini disinyalir seolah-olah buat para petinggi negeri ini dijadikan proyek atau lahan bajakan. Bencana berturut-turut menimpa bangsa Indonesia. Dan, pemerintah masih belum memiliki konsep penanganan yang komprehensif.

Firman Tuhan sejak ribuan tahun lalu sudah mengamarkan umat-Nya untuk menurut segala perintah-Nya. 1 Tawarikh 28:8 mengatakan, "Maka sekarang, di depan mata seluruh Israel, jemaah TUHAN, dan dengan didengar Allah kita, aku berkata kepadamu: Peliharalah dan tuntutlah segala perintah TUHAN, Allahu, supaya kamu tetap menduduki negeri yang baik ini dan mewariskannya sampai selama-lamanya kepada anak-anakmu yang kemudian." Sejuta himbauan yang datangnya dari manusia, tidak berarti apa-apa, bahkan himbauan dari petinggi-petinggi negeri ini dan dari petinggi negara tetangga tidak digubris juga. Firman Tuhan sangat sederhana namun sulit untuk diterapkan, namun kita umat-umat Tuhan berkesempatan memiliki satu keputusan penting untuk diselamatkan. Satu saja dari firman Tuhan di atas dapat menyelamatkan segenap umat yang rindu datang ke Takhta Kerajaan Surga dan duduk di sebelah kanan Allah Bapa, asalkan kita percaya, berserah dan tunduk akan ajaran-Nya. Kalau begitu, apakah kita mau menerima himbauan Allah Bapa, Khalik Pencipta Alam Semesta ini?

*-Tim Redaksi WAO*

Pelajaran 17

Diubahkan **Menjadiseperti Kristus**  
 Oleh tuntunan **Roh Kudus yang Benar**  
**Melalui Surat Cinta Dari Kekasih**

Sebuah Analisis Alkitabiah terhadap Wahyu 1-3

Oleh Pdt. Hotma S.P. Silitonga, Ph.D.



**Chap. 57**

**Lanjutan -----**

In the days of the apostles the Christian believers were filled with earnestness and enthusiasm. So untiringly did they labor for their Master that in a comparatively short time, notwithstanding fierce opposition, the gospel of the kingdom was sounded to all the inhabited parts of the earth. The zeal manifested at this time by the followers of Jesus has been recorded by the pen of inspiration for the encouragement of believers in every age. Of the church at Ephesus, which the Lord Jesus used as a symbol of the entire Christian church in the apostolic age, the faithful and true Witness declared: {AA 578.1}

"I know thy works, and thy labor, and thy patience, and how thou canst not bear them which are evil: and thou hast tried them which say they are apostles, and are not, and hast found them liars: and hast borne, and hast patience, and for My name's sake hast labored, and hast not fainted." Revelation 2:2, 3. {AA 578.2}

At the first the experience of the church at Ephesus was marked with childlike simplicity and fervor. The believers sought earnestly to obey every word of God, and their lives revealed an earnest, sincere love for Christ. They rejoiced to do the will of God because the Saviour was in their hearts as an abiding presence. Filled with love for their Redeemer, their

highest aim was to win souls to Him. They did not think of hoarding the precious treasure of the grace of Christ. They felt the importance of their calling; and, weighted with the message, "On earth peace, good will toward men," they burned with desire to carry the glad tidings of salvation to earth's remotest bounds. And the world took knowledge of them that they had been with Jesus. Sinful men, repentant, pardoned, cleansed, and sanctified, were brought into partnership with God through His Son. {AA 578.3}

The members of the church were united in sentiment and action. Love for Christ was the golden chain that bound them together. They followed on to know the Lord more and still more perfectly, and in their lives were revealed the joy and peace of Christ. They visited the fatherless and widows in their affliction, and kept themselves unspotted from the world, realizing that a failure to do this would be a contradiction of their profession and a denial of their Redeemer. {AA 579.1}

In every city the work was carried forward. Souls were converted, who in their turn felt that they must tell of the inestimable treasure they had received. They could not rest till the light which had illumined their minds was shining upon others. Multitudes of unbelievers were made acquainted with the reasons of the Christian's hope. Warm, inspired personal appeals were made to the erring, to the outcast, and to those who, while professing to know the truth, were lovers of pleasure more than lovers of God. {AA 579.2}

But after a time the zeal of the believers began to wane,

and their love for God and for one another grew less. Coldness crept into the church. Some forgot the wonderful manner in which they had received the truth. One by one the old standard-bearers fell at their post. Some of the younger workers, who might have shared the burdens of these pioneers, and thus have been prepared for wise leadership, had become weary of oft-repeated truths. In their desire for something novel and startling they attempted to introduce new phases of doctrine, more pleasing to many minds, but not in harmony with the fundamental principles of the gospel. In their self-confidence and spiritual blindness they failed to discern that these sophistries would cause many to question the experiences of the past, and would thus lead to confusion and unbelief. {AA 580.1}

As these false doctrines were urged, differences sprang up, and the eyes of many were turned from beholding Jesus as the Author and Finisher of their faith. The discussion of unimportant points of doctrine, and the contemplation of pleasing fables of man's invention, occupied time that should have been spent in proclaiming the gospel. The masses that might have been convicted and converted by a faithful presentation of the truth were left unwarned. Piety was rapidly waning, and Satan seemed about to gain the ascendancy over those who claimed to be followers of Christ. {AA 580.2}

It was at this critical time in the history of the church that John was sentenced to banishment. Never had his voice been needed by the church as now. Nearly all his former associates in the ministry had suffered martyrdom. The remnant of believers was facing fierce opposition. To all outward appearance the day was not far distant when the enemies of the church of Christ would triumph. {AA 581.1}

But the Lord's hand was moving unseen in the darkness. In the providence of God, John was placed where Christ could give him a wonderful revelation of Himself and of divine truth for the enlightenment of the churches. {AA 581.2}

In exiling John, the enemies of truth had hoped to silence forever the voice of God's faithful witness; but on Patmos the disciple received a message, the influence of which was to continue to strengthen the church till the end of time. Though not released from the responsibility of their wrong act, those who banished John became instruments in the hands of God to carry out Heaven's purpose; and the very effort to extinguish the light placed the truth in bold relief. {AA 581.3}

It was on the Sabbath that the Lord of glory appeared to the exiled apostle. The Sabbath was as sacredly observed by John on Patmos as when he was preaching to the people in the towns and cities of Judea. He claimed as his own the precious promises that had been given regarding that day. "I was in the Spirit on the Lord's day," John writes, "and heard behind me a great voice, as of a trumpet, saying, I am Alpha and Omega, the first and the last. . . . And I turned to see the voice that spake with me. And being turned, I saw seven golden candlesticks; and in the midst of the seven candlesticks One like unto the Son of man." Revelation 1:10-13. {AA 581.4}

Richly favored was this beloved disciple. He had seen his Master in Gethsemane, His face marked with the blood drops of agony, His "visage . . . marred more than any man, and His form more than the sons of men." Isaiah 52:14. He had seen Him in the hands of the Roman soldiers, clothed with an old purple robe and crowned with thorns. He had seen Him hanging on the cross of Calvary, the object of cruel mockery and abuse. Now John is once more permitted to behold his Lord. But how changed is His appearance! He is no longer a

Man of Sorrows, despised and humiliated by men. He is clothed in a garment of heavenly brightness. "His head and His hairs" are "white like wool, as white as snow; and His eyes . . . as a flame of fire; and His feet like unto fine brass, as if they burned in a furnace." Revelation 1:14, 15, 17. His voice is like the music of many waters. His countenance shines as the sun. In His hand are seven stars, and out of His mouth issues a sharp two-edged sword, an emblem of the power of His word. Patmos is made resplendent with the glory of the risen Lord. {AA 582.1}

"And when I saw Him," John writes, "I fell at His feet as dead. And He laid His right hand upon me, saying unto me, Fear not." Verse 17. {AA 582.2}

John was strengthened to live in the presence of his glorified Lord. Then before his wondering vision were opened the glories of heaven. He was permitted to see the throne of God and, looking beyond the conflicts of earth, to behold the white-robed throng of the redeemed. He heard the music of the heavenly angels and the triumphant songs of those who had overcome by the blood of the Lamb and the word of their testimony. In the revelation given to him there was unfolded scene after scene of thrilling interest in the experience of the people of God, and the history of the church foretold to the very close of time. In figures and symbols, subjects of vast importance were presented to John, which he was to record, that the people of God living in his age and in future ages might have an intelligent understanding of the perils and conflicts before them. {AA 582.3}

This revelation was given for the guidance and comfort of the church throughout the Christian dispensation. Yet religious teachers have declared that it is a sealed book and its secrets cannot be explained. Therefore many have turned from the prophetic record, refusing to devote time and study to its mysteries. But God does not wish His people to regard the book thus. It is "the revelation of Jesus Christ, which God gave unto Him, to show unto His servants things which must shortly come to pass." "Blessed is he that readeth," the Lord declares, "and they that hear the words of this prophecy, and keep those things which are written therein: for the time is at hand." Verses 1, 3. "I testify unto every man that heareth the words of the prophecy of this book, If any man shall add unto these things, God shall add unto him the plagues that are written in this book: and if any man shall take away from the words of the book of this prophecy, God shall take away his part out of the book of life, and out of the Holy City, and from the things which are written in this book. He which testifieth these things saith, Surely I come quickly." Revelation 22:18-20. {AA 583.1}

In the Revelation are portrayed the deep things of God. The very name given to its inspired pages, "the Revelation," contradicts the statement that this is a sealed book. A revelation is something revealed. The Lord Himself revealed to His servant the mysteries contained in this book, and He designs that they shall be open to the study of all. Its truths are addressed to those living in the last days of this earth's history, as well as to those living in the days of John. Some of the scenes depicted in this prophecy are in the past, some are now taking place; some bring to view the close of the great conflict between the powers of darkness and the Prince of heaven, and some reveal the triumphs and joys of the redeemed in the earth made new. {AA 584.1}

Let none think, because they cannot explain the meaning of every symbol in the Revelation, that it is useless for them to



search this book in an effort to know the meaning of the truth it contains. The One who revealed these mysteries to John will give to the diligent searcher for truth a foretaste of heavenly things. Those whose hearts are open to the reception of truth will be enabled to understand its teachings, and will be granted the blessing promised to those [BEGIN P.585] who "hear the words of this prophecy, and keep those things which are written therein." {AA 584.2}

In the Revelation all the books of the Bible meet and end. Here is the complement of the book of Daniel. One is a prophecy; the other a revelation. The book that was sealed is not the Revelation, but that portion of the prophecy of Daniel relating to the last days. The angel commanded, "But thou, O Daniel, shut up the words, and seal the book, even to the time of the end." Daniel 12:4. {AA 585.1}

It was Christ who bade the apostle record that which was to be opened before him. "What thou seest, write in a book," He commanded, "and send it unto the seven churches which are in Asia; unto Ephesus, and unto Smyrna, and unto Pergamos, and unto Thyatira, and unto Sardis, and unto Philadelphia, and unto Laodicea." "I am He that liveth, and was dead; and, behold, I am alive for evermore. . . . Write the things which thou hast seen, and the things which are, and the things which shall be hereafter; the mystery of the seven stars which thou sawest in My right hand, and the seven golden candlesticks. The seven stars are the angels of the seven churches: and the seven candlesticks which thou sawest are the seven churches." Revelation 1:11, 18-20. {AA 585.2}

The names of the seven churches are symbolic of the church in different periods of the Christian Era. The number 7 indicates completeness, and is symbolic of the fact that the messages extend to the end of time, while the symbols used reveal the condition of the church at different periods in the history of the world. {AA 585.3}

Christ is spoken of as walking in the midst of the golden candlesticks. Thus is symbolized His relation to the churches. He is in constant communication with His people. He knows their true state. He observes their order, their piety, their devotion. Although He is high priest and mediator in the sanctuary above, yet He is represented as walking up and down in the midst of His churches on the earth. With untiring wakefulness and unremitting vigilance, He watches to see whether the light of any of His sentinels is burning dim or going out. If the candlesticks were left to mere human care, the flickering flame would languish and die; but He is the true watchman in the Lord's house, the true warden of the temple courts. His continued care and sustaining grace are the source of life and light. {AA 586.1}

Christ is represented as holding the seven stars in His right hand. This assures us that no church faithful to its trust need fear coming to nought, for not a star that has the protection of Omnipotence can be plucked out of the hand of Christ. {AA 586.2}

"These things saith He that holdeth the seven stars in His right hand." Revelation 2:1. These words are spoken to the teachers in the church--those entrusted by God with weighty responsibilities. The sweet influences that are to be abundant in the church are bound up with God's ministers, who are to reveal the love of Christ. The stars of heaven are under His control. He fills them with light. He guides and directs their movements. If He did not do this, they would become fallen stars. So with His ministers. They are but instruments in His hands, and all the good they accomplish is done through His

power. Through them His light is to shine forth. The Saviour is to be their efficiency. If they will look to Him as He looked to the Father they will be enabled to do His work. As they make God their dependence, He will give them His brightness to reflect to the world. {AA 586.3}

Early in the history of the church the mystery of iniquity foretold by the apostle Paul began its baleful work; and as the false teachers concerning whom Peter had warned the believers, urged their heresies, many were ensnared by false doctrines. Some faltered under trial and were tempted to give up the faith. At the time when John was given this revelation, many had lost their first love of gospel truth. But in His mercy God did not leave the church to continue in a backslidden state. In a message of infinite tenderness He revealed His love for them and His desire that they should make sure work for eternity. "Remember," He pleaded, "from whence thou art fallen, and repent, and do the first works." Verse 5. {AA 587.1}

The church was defective and in need of stern reproof and chastisement, and John was inspired to record messages of warning and reproof and entreaty to those who, losing sight of the fundamental principles of the gospel, should imperil their hope of salvation. But always the words of rebuke that God finds it necessary to send are spoken in tender love and with the promise of peace to every penitent believer. "Behold, I stand at the door, and knock," the Lord declares; "if any man hear My voice, and open the door, I will come in to him, and will sup with him, and he with Me." Revelation 3:20. {AA 587.2}

And for those who in the midst of conflict should maintain their faith in God, the prophet was given the words of commendation and promise: "I know thy works: behold, I have set before thee an open door, and no man can shut it: for thou hast a little strength, and hast kept My word, and hast not denied My name." "Because thou hast kept the word of My patience, I also will keep thee from the hour of temptation, which shall come upon all the world, to try them that dwell upon the earth." The believers were admonished: "Be watchful, and strengthen the things which remain, that are ready to die." "Behold, I come quickly: hold that fast which thou hast, that no man take thy crown." Verses 8, 10, 2, 11. {AA 587.3}

It was through one who declared himself to be a "brother, and companion in tribulation" (Revelation 1:9), that Christ revealed to His church the things that they must suffer for His sake. Looking down through long centuries of darkness and superstition, the aged exile saw multitudes suffering martyrdom because of their love for the truth. But he saw also that He who sustained His early witnesses would not forsake His faithful followers during the centuries of persecution that they must pass through before the close of time. "Fear none of those things which thou shalt suffer," the Lord declared; "behold, the devil shall cast some of you into prison, that ye may be tried; and ye shall have tribulation: . . . be thou faithful unto death, and I will give thee a crown of life." Revelation 2:10. {AA 588.1}

And to all the faithful ones who were striving against evil, John heard the promises made: "To him that [BEGIN P.589] overcometh will I give to eat of the tree of life, which is in the midst of the Paradise of God." "He that overcometh, the same shall be clothed in white raiment; and I will not blot out his name out of the book of life, but I will confess his name before My Father, and before His angels." "To him that

overcometh will I grant to sit with Me in My throne, even as I also overcame, and am set down with My Father in His throne." Verse 7; 3:5, 21. {AA 588.2}

John saw the mercy, the tenderness, and the love of God blending with His holiness, justice, and power. He saw sinners finding a Father in Him of whom their sins had made them afraid. And looking beyond the culmination of the great conflict, he beheld upon Zion "them that had gotten the victory . . . stand on the sea of glass, having the harps of God," and singing "the song of Moses" and the Lamb. Revelation 15:2, 3. {AA 589.1}

The Saviour is presented before John under the symbols of "the Lion of the tribe of Judah" and of "a Lamb as it had been slain." Revelation 5:5, 6. These symbols represent the union of omnipotent power and self-sacrificing love. The Lion of Judah, so terrible to the rejectors of His grace, will be the Lamb of God to the obedient and faithful. The pillar of fire that speaks terror and wrath to the transgressor of God's law is a token of light and mercy and deliverance to those who have kept His commandments. The arm strong to smite the rebellious will be strong to deliver the loyal. Everyone who is faithful will be saved. "He shall send His angels with a great sound of a trumpet, and they shall gather together His elect from the four winds, from one end of heaven to the other." Matthew 24:31. {AA 589.2}

In comparison with the millions of the world, God's people will be, as they have ever been, a little flock; but if they stand for the truth as revealed in His word, God will be their refuge. They stand under the broad shield of Omnipotence. God is always a majority. When the sound of the last trump shall penetrate the prison house of the dead, and the righteous shall come forth with triumph, exclaiming, "O death, where is thy sting? O grave, where is thy victory?" (1 Corinthians 15:55)--standing then with God, with Christ, with the angels, and with the loyal and true of all ages, the children of God will be far in the majority. {AA 590.1}

Christ's true disciples follow Him through sore conflicts, enduring self-denial and experiencing bitter disappointment; but this teaches them the guilt and woe of sin, and they are led to look upon it with abhorrence. Partakers of Christ's sufferings, they are destined to be partakers of His glory. In holy vision the prophet saw the ultimate triumph of God's remnant church. He writes: {AA 590.2}

"I saw as it were a sea of glass mingled with fire: and them that had gotten the victory . . . stand on the sea of glass, having the harps of God. And they sing the song of Moses the servant of God, and the song of the Lamb, saying, Great and marvelous are Thy works, Lord God Almighty; just and true are Thy ways, Thou King of saints." Revelation 15:2, 3. {AA 590.3}

"And I looked, and, lo, a Lamb stood on the Mount Sion, and with Him a hundred forty and four thousand, having His Father's name written in their foreheads." Revelation 14:1. In this world their minds were consecrated to God; they served Him with the intellect and with the heart; and now He can place His name "in their foreheads." "And they shall reign for ever and ever." Revelation 22:5. They do not go in and out as those who beg a place. They are of that number to whom Christ says, "Come, ye blessed of My Father, inherit the kingdom prepared for you from the foundation of the world." He welcomes them as His children, saying, "Enter thou into the joy of thy Lord." Matthew 25:34, 21. {AA 590.4}

"These are they which follow the Lamb withersoever He goeth. These were redeemed from among men, being the first fruits unto God and to the Lamb." Revelation 14:4. The vision of the prophet pictures them as standing on Mount Zion, girt for holy service, clothed in white linen, which is the righteousness of the saints. But all who follow the Lamb in heaven must first have followed Him on earth, not fretfully or capriciously, but in trustful, loving, willing obedience, as the flock follows the shepherd. {AA 591.1}

"I heard the voice of harpers harping with their harps: and they sung as it were a new song before the throne: ... and no man could learn that song but the hundred and forty and four thousand, which were redeemed from the earth.... In their mouth was found no guile: for they are without fault before the throne of God." Verses 2-5. {AA 591.2}

"And I John saw the Holy City, New Jerusalem, coming down from God out of heaven, prepared as a bride adorned for her husband." "Her light was like unto a stone most precious, even like a jasper stone, clear as crystal; and had a wall great and high, and had twelve gates, and at the gates twelve angels, and names written thereon, which are the names of the twelve tribes of the children of Israel." "The twelve gates were twelve pearls; every several gate was of one pearl: and the street of the city was pure gold, as it were transparent glass. And I saw no temple therein: for the Lord God Almighty and the Lamb are the temple of it." Revelation 21:2, 11, 12, 21, 22. {AA 591.3}

"And there shall be no more curse: but the throne of God and of the Lamb shall be in it; and His servants shall serve Him: and they shall see His face; and His name shall be in their foreheads. And there shall be no night there; and they need no candle, neither light of the sun; for the Lord God giveth them light." Revelation 22:3-5. {AA 592.1}

"He showed me a pure river of water of life, clear as crystal, proceeding out of the throne of God and of the Lamb. In the midst of the street of it, and on either side of the river, was there the tree of life, which bare twelve manner of fruits, and yielded her fruit every month: and the leaves of the tree were for the healing of the nations." "Blessed are they that do His commandments, that they may have right to the tree of life, and may enter in through the gates into the city." Verses 1, 2, 14. {AA 592.2}

"And I heard a great voice out of heaven saying, "Behold, the tabernacle of God is with men, And He will dwell with them, And they shall be His people, And God Himself shall be with them, And be their God." Revelation 21:3. {AA 592.3} (*Bersambung*)



**-PDT. HOTMA S.P. SILITONGA, PH.D**  
KONTRIBUTOR KHUSUS WAO - DOSEN FAKULTAS THEOLOGIA UNAI



# BEN CARSON

Oleh Ben Carson  
bersama Cecil Murphey  
dan Nathan Aaseng

## Bab 9 Merubah Aturan

Walaupun instruktur sekolah dokter saya adalah seorang ahli bedah yang handal, dia mengalami kesulitan dalam melakukan operasi. “Ini adalah bagian yang tersulit,” katanya, sambil memeriksa sang pasien dengan jarum tipis yang panjang. “Hanya untuk menemukan foramen ovale.” Foramen ovale adalah bukaan pada dasar tengkorak.

Seraya saya mengawasi dia, saya berpikir, “*seharusnya ada cara yang lebih mudah untuk menemukan ini.*” Harus mencari-cari foramen ovale membuang waktu operasi yang sangat berharga. Kemudian saya mulai mendebat diri saya sendiri. “*Kamu masih baru di bidang operasi syaraf (operasi syaraf – neurosurgery melibatkan sistem syaraf tubuh). Kamu pikir kamu sudah tahu segalanya? Ingat, orang-orang ini telah melakukan operasi semacam ini selama bertahun-tahun.*”

“Yah,” jawab suara hati yang lainnya, “*tetapi itu tidak berarti mereka tahu segalanya.*”

“*Biarkan saja*”, saya menjawab diri saya sendiri. “*Suatu hari kamu akan mendapatkan kesempatan untuk merubah dunia.*”

Saya mungkin telah berhenti berdebat dengan diri sendiri, hanya saja saya suka mencari jawaban yang baru untuk masalah-masalah lama. Dalam hidup saya, saya seringkali berhasil

dengan melakukan hal-hal yang sedikit berbeda dengan yang normal, dengan merubah aturan.

Contohnya, selama libur kuliah musim panas, saya bekerja sebagai penyelia kru jalan tol. Tugas kami adalah untuk membersihkan sampah di sepanjang jalan tol.

Kebanyakan dari penyelia jalan tol lainnya mengalami kesulitan dalam masalah kedisiplinan. Anak-anak yang bekerja untuk mereka dapat memberikan ratusan alasan untuk menghindari dari pekerjaan mereka: “Terlalu panas untuk bekerja.” “Saya masih capek gara-gara kemarin.” “Kenapa kita harus melakukan hal ini? Besok orang-orang akan membuang sampah lagi.” “Mengapa kita harus membanting tulang untuk pekerjaan ini? Gajinya tidak sebanding untuk itu.”

Penyelia lainnya berpendapat bahwa bila setiap orang dalam kru memungut beberapa kantong plastik, maka mereka sudah bekerja cukup baik. Saya merasa bahwa membiarkan kru saya yang terdiri dari enam orang memungut selusin atau dua lusin kantong sampah sepanjang hari sangat membuang-buang waktu.

Pada hari keempat saya bekerja, saya berkata kepada orang-orang saya, “Hari ini akan panas sekali”

“Benar sekali,” mereka semua setuju.

“Jadi, saya akan membuat kesepakatan,” kata saya. “Mulai besok, kita akan mulai jam enam pagi, saat masih sejuk –”

“Wah, tidak ada orang di dunia yang bangun sepagi itu –”

“Dengar dulu seluruh rencananya,” kata saya. “Bila kita semua turun ke jalan jam enam, yang harus kalian lakukan adalah mengisi 150 kantong dan kalian bebas sesudahnya. Kalian tetap akan dibayar penuh. Tetapi kalian harus membawa 150 kantong, tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan.”

Pada jam enam esok paginya, keenam pekerja tersebut siap bekerja. Dan betapa semangatnya mereka! Mereka belajar untuk membersihkan seluruh jalur jalan tol dalam waktu dua sampai tiga jam. Kebanyakan kru tidak dapat melakukan hal tersebut dalam satu hari.

“Baik, semuanya,” kata saya setelah saya menghitung kantong yang terakhir. “Kita bebas sesudah ini.” Kru saya sangat suka kembali ke departemen transportasi jam sembilan, pada saat kru yang lainnya baru saja mulai bekerja.

“Kalian akan bekerja hari ini?”, salah satu orang saya berteriak. “Semoga kalian tidak tersengat matahari!”

Kami seharusnya tidak melakukan hal tersebut. Kru seharusnya bekerja bergiliran sembilan



jam, dengan satu jam bebas untuk makan siang. Akan tetapi tidak seorang penyelia pun yang mengomentari apa yang saya lakukan dengan kru saya. Mereka diam karena kami bekerja lebih cepat dan lebih baik dari kru yang lainnya.

Saya berusaha menerapkan pemikiran kreatif seperti ini dalam masalah mencari foramen ovale. Setelah beberapa hari bertukar pikiran dan mencoba teknik yang berbeda, saya menemukan teknik yang mudah. Saya menaruh cincin metal kecil di permukaan luar tengkorak di belakang daerah di mana foramen ovale seharusnya berada. Kemudian saya menaruh cincin lainnya di depan tengkorak. Kemudian saya menyalurkan seberkas sinar X melewati kedua cincin tersebut. Foramen ovale akan terletak di antara titik ini.

Prosedur ini terlihat mudah dan jelas, tetapi kelihatannya tidak terpikirkan oleh orang lain sebelumnya. Pada mulanya, saya merasa tidak perlu memberitahukan semua orang tentang ini. Saya tidak bermaksud untuk membuat siapa pun kagum; saya hanya mau mengembangkan metoda yang bisa saya gunakan.

Metode ini berjalan sangat baik bagi operasi saya sehingga para profesor saya menanyakan bagaimana saya bisa menemukan foramen ovale sedemikian cepat. Saya mendemonstrasikan teknik ini untuk mereka. Profesor kepala menyaksikan hal ini, menggelengkan kepalanya perlahan-lahan, dan tersenyum. "Hebat sekali, Carson." Saya sangat beruntung mempunyai profesor yang tidak merasa terhina bahwa seorang pemuda yang sok tahu menemukan ide yang tidak terpikirkan oleh mereka.

Sebetulnya, saya sudah merubah aturan hanya dengan berada di sana. Pemuda kulit hitam dari daerah kumuh tidak diharapkan untuk berhasil di sekolah kedokteran. Tetapi saya menyelesaikan kuliah saya di University of Michigan Medical School dan bertugas sebagai seorang dokter pembantu dan dokter tetap di Rumah Sakit Johns Hopkins University di Baltimore, Maryland. Johns Hopkins memiliki reputasi internasional atas kehebatan mereka, dan saya merupakan satu dari dua orang dokter pembantu yang diterima di bagian bedah syaraf dari sekitar 125 calon.

Keberadaan saya sebagai orang kulit hitam mengagetkan beberapa

orang di Johns Hopkins. Sekali waktu pada saat saya berjalan mendekati meja perawat, salah satu perawat berhenti untuk melihat saya.

"Ya?" dia bertanya. "Siapa yang akan kamu jemput?" Dari nada suaranya, saya tahu dia berpikir saya adalah pesuruh, seorang pembantu yang melakukan tugas-tugas umum di sebuah rumah sakit. "Saya bukan datang untuk menjemput siapa pun," kata saya sambil tersenyum. "Saya adalah dokter pembantu yang baru."

"Dokter pembantu baru? Tetapi kamu tidak bisa—maksud saya—saya tidak bermaksud—" perawat itu tergagap-gagap, berusaha untuk minta maaf.

"Tidak apa-apa," kata saya. "Saya masih baru, jadi bagaimana mungkin kamu bisa tahu siapa saya?" Orang-orang berkulit hitam yang pernah dia temui di lantai ini adalah pesuruh. Bagaimana mungkin dia bisa berpikir lainnya.

Pertama kalinya saya masuk unit perawatan intensif, seorang perawat yang lainnya memberi saya tanda. "Kamu ke sini untuk menjemput Tuan Jordan?"

"Bukan, Bu."

"Kamu yakin?" dia bertanya sambil mengerutkan keningnya. "Dia satu-satunya yang dijadwalkan untuk terapi pernafasan hari ini."

Pada saat itu saya telah mendekat dan dia bisa membaca label nama saya dengan tulisan *dokter pembantu* di bawah nama saya.

"Oh, maaf sekali," katanya. Saya bisa melihat bahwa dia betul-betul menyesal, maka saya hanya tersenyum dan berlalu. Saya tahu orang-orang bertindak atas dasar pengalaman mereka sebelumnya. Dia belum pernah bertemu dokter pembantu berkulit hitam sebelumnya, dan karenanya berasumsi bahwa saya pasti bukan seorang dokter pembantu.

Ada satu orang dokter di Johns Hopkins yang kelihatannya tidak bisa menerima adanya dokter pembantu berkulit hitam. Dia tidak pernah mengatakan hal ini kepada saya langsung, tetapi dia selalu kasar dan menghina saya. Konflik ini muncul ke permukaan pada saat suatu hari saya bertanya, "Mengapa kita harus mengambil darah dari pasien ini? Kita masih punya—"

"Karena saya bilang begitu," dia berteriak.

Saya melakukan apa yang dia suruh. Beberapa kali hari itu dia memberikan jawaban yang sama terhadap pertanyaan saya. Pada sore harinya, sesuatu terjadi yang membuat dia marah dan dia menumpahkan kemarahannya kepada saya. "Kamu pikir kamu orang yang hebat, bukan? Semua orang selalu berkata betapa hebatnya kamu, tetapi saya pikir kamu tidak ada kehebatannya. Bahkan, saya pikir kamu tidak berguna. Saya mau kamu tahu, Carson, bahwa saya bisa membuat kamu dikeluarkan dari neurosurgery dengan mudah." Dia terus mengoceh selama beberapa menit.

Pada saat dia berhenti, saya bertanya dengan suara saya yang paling tenang, "Apakah anda sudah selesai?"

"Ya."

"Baiklah," jawab saya, dan dia berhenti mengoceh. Saya tidak akan membiarkan dia membuat saya bereaksi dan membuat masalah atas hal ini. Dia tidak pernah melakukan apa pun terhadap saya dan tidak ada seorang pun yang pernah mengeluarkan keluhan tentang saya.

Di luar dari dokter ini, semua orang di Johns Hopkins sangat menerima dan mendukung saya. Sekali waktu, seorang wanita mengeluh kepada penyelia saya, Dr. Donlan Long, bahwa dia tidak mau seorang dokter berkulit hitam merawat dia.

Dr. Long mempunyai jawaban standar untuk hal ini. "Pintu ada di sana. Anda dipersilahkan untuk keluar lewat pintu itu. Tetapi bila anda tetap di sini, Dr. Carson akan menangani anda." Tidak peduli betapa kuatnya penolakan pasien, mereka mengerti bahwa Dr. Long akan menolak mereka saat itu juga bila mereka berbicara lebih jauh. Sejauh yang saya tahu, tidak ada pasien yang pernah pergi.

*(Bersambung...)*



— DR. EDDY LUKAS  
KORDINATOR TIM PENTERJEMAH &  
DEWAN REDAKSI WAO

# Manajemen Yang Melayani

'Sebuah Tinjauan Konsep Manajemen Melalui Pendekatan Alkitabiah'

Bab 1 – Falsafah Manajemen Alkitabiah - (Kepemimpinan)

OLEH DR. NICO J. J. KOROH

Bagaimana dengan "Leadership" atau Kepemimpinan? Menjadi sorotan utama dari berbagai buku dan tulisan tentang kepemimpinan adalah bagaimana cara seseorang harus memimpin, dan leadership style atau gaya kepemimpinan seseorang. Di dalam Alkitab, khususnya kitab Keluaran 17:5, "Berfirmanlah Tuhan kepada Musa, "Berjalanlah di depan bangsa itu dan bawalah beserta engkau beberapa orang dari antara para tua-tua Israel; bawalah juga di tanganmu tongkatmu yang kaupakai memukul sungai Nil dan pergilah. "Tuhan tidak mengatakan kepada Musa, "berjalanlah di belakang bangsa itu...", tetapi Tuhan mengatakan bahwa Musa harus berjalan "di depan bangsa itu". Ini adalah suatu contoh yang jelas dari cara memimpin yang dikehendaki Allah agar dijalankan oleh Musa. Kenyataannya jauh berbeda dengan cara memimpin yang banyak dipraktikkan di dalam dunia ini, yakni pemimpin menjadi pemimpin dari belakang.

Mari kita simak salah satu teori yang banyak diungkap dewasa ini tentang kepemimpinan, yakni dari Douglas McGregor dalam bukunya *The Human Side of Enterprise* 1960 mengenai manajemen teori X dan manajemen teori Y, di mana dikemukakan bahwa manajemen teori X menganggap: **pertama**, tidak terkandung suatu kepuasan bagi orang-orang yang bekerja; **kedua**, sejauh mungkin manusia akan menghindari pekerjaan; ketiga, oleh karena itu, manajemen harus menuntun, mengendalikan, memaksa, dan mengancam pekerja agar mencapai tujuan manajemen; dan yang **terakhir**, teori ini mengatakan bahwa rata-rata manusia akan

menghindarkan diri dari tanggung jawab, tidak berambisi atau berimajinasi, sangat membutuhkan tuntunan dan di atas segalanya, sangat membutuhkan keamanan. Berdasarkan asumsi tadi, maka manajemen teori X dalam mencapai tujuannya, harus menggunakan kekuatan motivasi dari luar atau wewenang, kemudian menentukan bahwa: pertama, keputusan harus berada sepenuhnya di tangan pimpinan yang resmi dari organisasi; kedua, struktur organisasi harus berbentuk piramida, dengan jalur wewenang mengalir dari atas ke bawah; ketiga, fungsi utama para pemegang kendali supervisi adalah untuk menyampaikan perintah, bukan untuk membuat keputusan, tetapi menekankan pada produksi; keempat, peranan dari para pekerja adalah seperti roda penggerak yang terisolasi di dalam mesin, yang hanya dapat berkomunikasi dengan atasannya. Manajemen teori Y di sudut yang lain, mengasumsikan bahwa:

**Pertama**, menggunakan upaya di dalam pekerjaan dan permainan merupakan hal yang alamiah bagi manusia.

**Kedua**, pengendalian eksternal dan ancaman tidak merupakan hal yang esensial sebagai suatu upaya mencapai tujuan organisasi, dalam mana manusia memberikan komitmennya.

**Ketiga**, kepuasan diri sendiri dan mewujudkan kebutuhan diri sendiri (self-actualization) dapat merupakan suatu hasil langsung dari suatu usaha dalam mencapai tujuan organisasi.

**Keempat**, rata-rata manusia belajar, di dalam kondisi yang tepat, bukan saja untuk menerima, tetapi juga untuk mendapatkan tanggung jawab.

**Kelima**, kemampuan kreativitas terdistribusi secara luas dalam populasi penduduk.

**Keenam**, industri yang modern jarang memanfaatkan potensi yang intelektual dari rata-rata manusia. Jadi, teori Y mengasumsikan, bahwa suatu organisasi yang partisipatif, di mana wewenang diterima oleh para pekerja dan bukan dibebankan kepada mereka. Dengan demikian, maka manajemen teori Y dalam mencapai tujuannya mengemukakan sebagai berikut :

**Pertama**, pembuat keputusan dapat saja tersebar seluas mungkin di dalam tingkat-tingkat organisasi.

**Kedua**, kelompok, termasuk pengawas atau supervisor-nya, menjadi unit organisasi utama.

**Ketiga**, pengawas akan berhubungan dengan kelompoknya.

**Keempat**, para pekerja telah menjadi anggota kelompok di mana mereka turut berpartisipasi di dalam menyusun tujuan organisasi dan oleh karena itu, mereka mau bekerja dengan dorongan kemauan mereka sendiri, dan mengerjakan pekerjaan dengan sempurna.

Secara singkat, manajemen teori X menerangkan secara masuk akal, berbagai masalah dengan meminta pertanggung-jawaban pada sumber daya manusianya, tetapi sebaliknya manajemen teori Y memberikan tanggung jawab kepada sikap serta tingkah laku dan produktivitas para pekerjanya.

Falsafah kepemimpinan Alkitabiah sebagaimana yang diberikan Allah kepada Nabi Musa, jelas bukanlah cara manajemen dengan teori X yang sangat

menonjol sikap otoriter bahkan sikap diktatorialnya, tetapi suatu falsafah manajemen teori Y yang menekankan kepada kepemimpinan yang partisipatif yang menganggap bahwa bawahannya sejajar dengan pimpinan di dalam memberikan masukan ide atau gagasan. Dengan demikian, gagasan dari bawah pun akan diperlakukan sama dengan gagasan atasan. Jadi, bukan dari mana datangnya gagasan yang penting, tetapi kualitas gagasan itulah yang paling penting. Pimpinan, walaupun tidak selalu, mau menerima gagasan tim atau bawahan, bahkan kalau itu bertentangan dengan gagasan pimpinan sendiri. Fokus perhatian pimpinan adalah bagaimana memberikan dorongan dan rangsangan agar bawahan dapat memanfaatkan daya kreativitas dan inovatifnya yang paling maksimal.

Pada dasarnya, kepemimpinan manajemen dengan teori Y adalah, suatu tipe kepemimpinan yang demokratis yang menurut Siagian (Siagian 1970: 43-44) telah terbukti bahwa tipe pemimpin yang demokratislah yang paling tepat untuk organisasi modern karena :

- a- dalam proses pergerakan bawahan selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia;
- b- selalu berusaha mesinkronisasikan kepentingan dan tujuan organisasi dengan kepentingan tujuan pribadi dari para bawahannya;
- c- ia senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya;
- d- selalu berusaha mengutamakan kerja sama dan teamwork dalam usaha mencapai tujuan;
- e- dengan ikhlas memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada bawahannya untuk berbuat kesalahan yang kemudian dibanding dan diperbaiki agar bawahan itu tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, akan tetapi lebih berani berbuat kesalahan yang lain;
- f- selalu berusaha untuk menjadikan bawahannya lebih sukses daripada-nya.
- g- Berusaha mengembangkan kapasitas diri pribadinya sebagai pemimpin.

Selanjutnya Siagian mengatakan, "Secara implisit tergambar bahwa untuk menjadi pemimpin tipe demokratis, bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai. Akan tetapi, karena pemimpin yang demikianlah yang paling ideal (pemimpin yang hampir didukung oleh semua orang) , alangkah baiknya jika semua pemimpin berusaha menjadi seorang pemimpin yang demokratis."

Pengalaman penulis ketika bekerja di salah satu perusahaan asing sekitar tahun tujuh puluhan di Jakarta menunjukkan jelas sikap manajemen dalam menerapkan

manajemen teori X, dan hasilnya, khususnya bahwa dampak hubungan manusia atau human relationship di dalam manajemen adalah negatif. Hal ini dapat dikaitkan dengan tingginya turnover karyawan (jumlah karyawan yang keluar/masuk dalam perusahaan) di perusahaan tersebut setiap tahun (di atas 40%). Pengalaman yang sama penulis alami sewaktu bekerja di salah satu perusahaan nasional, dan hasilnya bahkan turnover karyawan jauh lebih tinggi. Tragisnya, dari pengalaman lain penulis, ternyata bahwa manajemen teori X ini pun diterapkan di dalam manajemen gereja. Manajemen teori X di dalam praktek adalah suatu pelaksanaan manajemen dengan kepemimpinan yang otoriter, bahkan diktatorial, yang masih banyak kita jumpai di lapangan manajemen di Indonesia. Mungkin karena sifat budaya kita yang feodalistis, maka sifat paternalistis, atau orang yang dituakan dalam masyarakat dianggap selalu bertindak benar, dan orang di sekitarnya secara tidak berani mengkritiknya langsung. Hal ini pun digambarkan di dalam Alkitab ketika Raja Daud memerintah rakyat Israel sebagaimana yang dapat kita baca di dalam II Samuel 3:36, "Ketika seluruh rakyat melihat hal itu, mereka menganggap hal itu baik, seperti segala sesuatu yang dilakukan raja dianggap baik oleh seluruh rakyat." Sehingga, di dalam praktek, seorang yang diangkat atau mendapat wewenang menjadi pemimpin walaupun dia pada dasarnya adalah pemimpin yang demokratis, lama-kelamaan oleh karena pengaruh lingkungan yang bersifat feodalistis dan paternalistis tersebut, kekuasaan yang diperoleh secara demokratis oleh sang pemimpin, berubah menjadi otoriter, bahkan mungkin menjadi diktatorial di dalam melaksanakan kepemimpinannya. Orientasi pemimpin pun berubah, dari orientasi kepentingan masyarakat menjadi orientasi kepentingan diri sendiri. Dan bilamana pemimpin sudah berorientasi kepada diri sendiri, pada umumnya hubungan pemimpin tersebut dengan bawahannya akan putus, raja tidak mendapat dukungan rakyatnya, karena bertindak sewenang-wenang. Tidak heran raja Salomo memberikan sebuah falsafah manajemen yang populer di dalam Alkitab, khususnya kitab Amsal 14:28, "Dalam besarnya jumlah rakyat terletak kemegahan raja, tetapi tanpa rakyat runtuhlah pemerintah" Bilamana diterapkan dalam bidang manajemen, maka pimpinan yang tidak didukung oleh bawahan akan tidak dapat bertahan, dan organisasi pun tidak akan berjalan dengan sempurna. Oleh karena itu, John C. Maxwell mengemukakan, "Sungguh mengagumkan

ketika orang percaya kepada pemimpin; tetapi lebih mengagumkan ketika pemimpin percaya kepada bawahan." (Maxwell 1999 : 76).

Falsafah demokrasi di dalam manajemen didahului oleh falsafah demokrasi dalam bidang pemerintahan, yang menurut banyak sejarawan mulai diterapkan di Athena sekitar tahun 510 SM. Kata demokrasi itu sendiri berasal dari kata Grika demos yang berarti rakyat dan kratia yang berarti memerintah. Namun, sebenarnya prinsip ini sebagaimana kita lihat dari ayat Alkitab di atas tadi, sudah dikemukakan hampir 500 tahun sebelumnya oleh Raja Soleman, yang memerintah sekitar tahun 972 SM, suatu prinsip yang luhur dalam bidang manajemen, khususnya tentang prinsip kepemimpinan. Jadi, jelas bahwa prinsip kepemimpinan yang berorientasi kepada diri sendiri, bukanlah kepemimpinan yang efektif.

Allah melalui Nabi Yehezkiel, telah memperingatkan orang-orang Israel ketika itu, seperti yang dikemukakan di dalam kitab Yehezkiel 34:2 dengan mengatakan, ".....Celakalah gembala-gembala Israel, yang menggembalakan dirinya sendiri! Bukankah domba-domba yang seharusnya digembalakan oleh gembala-gembala itu? Secara Alkitabiah, prinsip kepemimpinan yang efektif itu dianalogikan dengan seorang gembala yang menggembalakan domba-domba. Selanjutnya di dalam ayat 3 buku yang sama dikatakan, "Kamu menikmati susunya, dari bulunya kamu buat pakaian, yang gemuk kamu sembelih, tetapi domba-domba itu sendiri tidak kamu gembalakan." Seorang pemimpin tidak boleh memeras tenaga orang-orang yang bekerja sebagai bawahannya. Kepemimpinan yang demikian, hanya mementingkan dirinya sendiri dan mengabaikan kepentingan dan kebutuhan bawahannya. Itu bertentangan dengan kehendak Allah. Bahkan dengan tegas Allah mengatakan, "celakalah kepemimpinan yang demikian". Melalui Raja Daud, Roh Kudus Tuhan berbicara, "Apabila seorang memerintah manusia dengan adil, memerintah dengan takut akan Allah, ia bersinar seperti fajar di waktu pagi, pagi yang tidak berawan, yang sesudah hujan membuat berkilauan" (II Samuel 23:3-4). *(Bersambung)*

– DR. NICO J.J. KOROH, MBA

DOSEN PASCASARJANA SEKOLAH  
TINGGI ILMU EKONOMI IBII, JAKARTA.





Oleh Pdt. Sammy Lee

Bagian 25 -----

## Mengajar Aksara Cina Kepada Orang Cina

Belajar bahasa Cina di negeri Cina dari orang Cina, adalah suatu kesempatan yang indah, tapi bukan aneh. Pergi ke negeri Cina, belajar bahasa Cina dan kemudian mengajarkan seluk beluk tulisan Cina kepada penduduk Cina asli, itu baru orang bilang aneh. Itulah yang saya alami. Bukan untuk membanggakan tapi untuk membuktikan betapa ajaibnya Tuhan kita dan tidak ada yang mustahil bagi-Nya, dan kedua untuk menggalakkan anda sekalian supaya melakukannya. Seperti acara yang populer Yan Can Cook dengan motonya: "If Yan can cook, so can You!", saya juga ingin menirunya dengan berkata "If Sammy can do it, so can Semua!"

Waktu saya baru tiba di Macau dan mengikuti kursus bahasa Cina yang bukan mudah punya, saya jadi bosan setelah empat minggu. Akhirnya saya putuskan untuk belajar sendiri dengan inspirasi yang saya peroleh dari membaca bukunya Ethel Nelson dan Samuel Wang. Saya dapati bahwa bahasa Cina itu asalnya dari gambar-gambar yang sangat primitif dan sederhana. Walaupun sekarang pemerintah RRC telah berusaha menyederhanakannya lagi sehingga menghilangkan banyak sekali bukti-bukti bahwa leluhur orang Cina dahulu sudah mengenal dan menyembah Allah Pencipta semesta alam yang kita juga sembah, tapi Tuhan masih tetap meninggalkan

bekas-bekas jari tangan-Nya di situ sehingga kalau kita selidiki dengan teliti, maka kita akan bisa melihat betapa benarnya Alkitab itu.

Huruf-huruf dasar itu antara lain adalah: tanah, nomor satu sampai sepuluh, terang, air, gunung, manusia, wanita, perahu, mulut, api, hujan, larangan, pohon, buah, pakaian, kambing, aku, anda, dia, hukuman, serakah, taman, jauh, air bah, menara, berpindah, semuanya menunjukkan bahwa penemu tulisan ini yaitu empat ribu tahun lalu, pasti kenal kepada Allah yang sama yang disembah dan dituruti oleh Nuh dan keluarganya dan yang mengilhamkan Alkitab untuk ditulis menjadi panduan bagi kita umat manusia sampai di akhir zaman.

Pada tahun 1998 menjelang akhir kami bertugas di Macau, saya mendapat tiga orang dokter Cina penduduk asli Macau yang datang untuk belajar bahasa Inggris secara privat di apartemen yang saya tempati. Mereka adalah dokter-dokter yang berpendidikan di daratan Cina dan tamat dari Universitas pemerintah di sana, dan dengan sendirinya mempunyai paham komunis yang tidak percaya adanya Allah.

Saya menerima mereka menjadi murid bukan karena membutuhkan uang mereka, sebab gaji kami cukup besar waktu itu. Tapi saya memikirkan bahwa itu adalah kesempatan yang indah bagi saya untuk menyaksikan kepada mereka tentang kabar baik bahwa Pencipta semesta alam sangat mengasihi kita manusia dan ingin menawarkan keselamatan melalui iman akan pengorbanan Anak-Nya Yesus Kristus yang akan menjadi Raja Diraja dan yang satu-satunya dapat memberikan Kebahagiaan Abadi yang menjadi dambaan setiap insan.

Setelah belajar selama dua bulan, dua kali seminggu, kami mulai akrab dan saya pun mulai memperkenalkan kepada mereka mengenai kebenaran Alkitab. Saya tanyakan kalau mereka tahu tentang agama Kristen. Mereka menjawab bahwa mereka hanya tahu tentang agama leluhur mereka yaitu agama Budha, tapi itu pun mereka sekarang sudah tidak memercayainya karena tidak masuk di akal.

Saya tanyakan kalau mereka tahu bahwa agama leluhur mereka itu sebenarnya bukan agama Budha tapi agama yang diajarkan Alkitab dan orang Kristen sekarang? Mereka memandang saya dengan wajah menyatakan keragu-raguan dan saya seolah-olah mendengar mereka berbisik dalam hati mereka: "Yang bener aja! Nyata Mr. Lee ini seorang yang tidak tahu sejarah, walaupun benar dia seorang yang ahli dalam bahasa Inggris dan bahasa-bahasa lainnya." Mereka tersenyum hormat tapi saya tahu di balik senyuman itu terdapat ejekan.

Saya menuju ke papan putih yang saya gunakan untuk mengajar, dan menuliskan satu huruf Mandarin yaitu "tian" atau "langit/heaven" Di bawah ini saya berikan gambar-gambar dari huruf-huruf yang saya ajarkan supaya anda juga boleh mengetahuinya dan membuktikan sendiri kebenaran apa yang saya katakan dan mungkin mengajarkannya kepada orang lain. Huruf "tian" itu pada awal mulanya digambarkan sebagai seorang manusia yang "agung" atau "mulia" yang turun dari langit. Garis melintang di atasnya adalah menggambarkan "langit" atau "surga" dan di bawah garis itu adalah huruf "da" atau "besar/agung/mulia". Sebab itu kalau orang Tionghoa memanggil Raja atau pembesar pemerintah mereka gunakan kata "da ren" yang artinya "orang besar/paduka yang mulia".



Saya tanyakan apakah mereka pernah mendengar bahwa "Tian" atau "langit" itu menciptakan segala-galanya. Dan apakah mereka pernah mendengar orang Cina pada zaman dahulu dan sampai sekarang ketika pergi ke kuil atau kelenteng berdoa dengan memanggil "Tian" (Langit/surga) untuk memberkati mereka?

Siapakah "langit/surga/tian" itu? Mungkinkah itu hanya merupakan suatu tempat yang kosong di angkasa sana, yang mendengar dan menjawab doa manusia?

Alkitab mengatakan bahwa ada seorang yang dilahirkan di Betlehem 2000 tahun yang lalu yang mengaku bahwa Dialah satu-satunya orang yang turun dari "langit" atau "surga" dan bahwa Dia sudah ada sebelum Abraham dilahirkan, dan bahwa Bapa-Nya adalah Allah yang di surga yang menciptakan segala sesuatu bersama-sama dengan Dia pada awalnya. Bahwa Dia dengan Bapa-Nya adalah satu dan telah menciptakan segala sesuatu.

Kemudian saya bacakan sebuah sebutan dari nabi orang Cina, yaitu Laozi (Lao Tze) yang berkata:

**Sesuatu yang penuh rahasia telah terjadi  
Sudah ada, [hidup] sebelum langit dan bumi  
Dalam kesunyian dan kehampaan,  
Berdiri sendirian dan tidak berubah,  
Selalu hadir dan selalu dalam gerakan berputar,  
Mungkin dialah sumber dari berjuta benda,  
Aku tidak tahu nama-Nya.  
Panggil saja Dia "Dao"  
Karena tidak ada kata yang lebih baik,  
Aku memanggilnya "Yang Mahakuasa"**

--Gia Fu Feng and Jane English, *Translation of Lao Zi, Tao Te Ching* (Toronto: Vintage Books, Random House, Inc. 1989), Ch. 25, p.27.

Menurut tulisan ini, Lao Zi menyebutkan bahwa segala sesuatu diciptakan oleh seseorang yang dia sebut "Dao" yang mempunyai arti: "Jalan/Ajaran/Firman/Kebenaran", dan yang dia panggil dengan sebutan "Yang Mahakuasa."

Sedangkan menurut Alkitab, Yesus itu mengaku bahwa Dialah "Jalan dan Kebenaran dan Hidup". Bahwa Dia menciptakan semuanya.

Yohanes 1:1-3.

1:1 Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.

1:2 Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah.

1:3 Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada apapun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan.

Dalam tulisan Cina kuno yang lain, yang harus dinyanyikan oleh raja-raja Tiongkok purbakala setiap kali mereka mengadakan upacara korban berdoa meminta berkat untuk panen yang baik setiap tahun di Tian Tan, atau Kuil Langit di Beijing, bunyinya begini:

**"Pada awal mulanya, adalah keadaan kacau balau, tanpa wujud dan gelap gulita. Kelima elemen (planet) belum mulai beredar, juga matahari dan bulan belum bersinar. Engkau, Oh Penguasa Roh, pertamanya memisahkan yang kasar dari yang murni. Engkau menciptakan langit. Engkau menciptakan bumi. Engkau menciptakan manusia. Semua dengan kuasa berkembang biaknya mendapat wujudnya dari pada-Mu."**

--James Legge, *The Notions of the Chinese Concerning God and Spirits* (Hong Kong: Hong Kong Register Office, 1852), p.28.

**Dalam kitab Kejadian Alkitab berkata:**

1:1 Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.

1:2 Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudera raya, dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.

- 1:7 Maka Allah menjadikan cakrawala dan Ia memisahkan air yang ada di bawah cakrawala itu dari air yang ada di atasnya. Dan jadilah demikian.
- 1:21 Maka Allah menciptakan binatang-binatang laut yang besar dan segala jenis makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan dalam air, dan segala jenis burung yang bersayap. Allah melihat bahwa semuanya itu baik.
- 1:22 Lalu Allah memberkati semuanya itu, firman-Nya: "Berkembangbiaklah dan bertambah banyaklah serta penuhilah air dalam laut, dan hendaklah burung-burung di bumi bertambah banyak."
- 1:27 Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.
- 1:28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Saya pernah bertanya kepada banyak orang Cina yang bukan Kristen, siapakah Langit (Tian) yang dimaksudkan itu. Dan ada yang tidak tahu, serta ada juga yang menjawab itu adalah "salah seorang leluhur mereka". Saya bertanya kepada anda, dokter-dokter yang terpelajar dan tidak percaya kepada takhyul dan dongeng-dongeng yang tidak masuk di akal. Mungkinkah leluhur kita, betapa pun hebat dan pintarnya menciptakan manusia? Kalau dapat, mengapa kita sekarang keturunannya yang sudah jauh lebih pintar dan maju serta dibantu alat-alat computer yang canggih belum ada yang dapat menciptakan sebutir telur ayam pun yang bisa menetas? Di Rusia para ahli sains sudah bisa membuat telur sintesis yang bentuknya, warnanya, baunya dan segala sesuatunya persis dengan telur yang benar, tapi kalau telur sintesis itu dierami oleh seekor induk ayam atau dimasukkan ke dalam inkubator bersama-sama dengan sebutir telur yang benar, maka telur yang benar itu dalam tempo 21 hari akan menetas menjadi anak ayam yang hidup, tapi yang sintesis sampai 21 ribu tahun pun akan tetap tinggal begitu.

Kemudian saya tuliskan huruf yang kedua adalah "huo" atau "api/fire"



Bukankah sangat mempesonakan bahwa huruf "api" itu dituliskan demikian, yaitu huruf "manusia" di tengah-tengahnya yang diapit oleh dua nyala kobaran api? Alkitab mengatakan bahwa manusia itu diciptakan oleh Allah menyerupai gambar dan rupanya sendiri. Kemudian Alkitab menyatakan bahwa Tuhan itu sama seperti api yang menghanguskan. Dia menampakkan dirinya kepada Musa dalam rupa api yang bekobar-kobar. Maleakhi 4:1-3 mengatakan bahwa Dia akan datang seperti dapur api yang menyala. Kalau Tuhan Allah itu seperti api rupanya dan kita manusia diciptakan menurut rupa dan gambarnya, bukankah kita juga akan sama seperti api tampaknya. Bukankah tulisan kuno di atas menunjukkan bahwa leluhur orang Cina menerima cerita tentang kejadian yang sama dari nenek

moyang yang satu juga, yaitu Nuh. Karena menurut Alkitab kita ini semuanya keturunan dari orang yang sama, yaitu Nuh?

Herannya dongeng mithos orang Cina juga ada mengenai Nuwah, yang katanya menjadi pencipta dari manusia. Dia menyelamatkan diri di atas sebuah perahu dan keturunannya adalah orang-orang Cina yang sekarang. Cuma mereka katakan Nuwah itu adalah seorang wanita, karena nama Nuwah itu adalah nama wanita.

Mereka mulai hilang senyuman mengejeknya dan memperhatikan dengan penuh minat.

Saya katakan kepada mereka bahwa dari 214 kata-kata dasar dalam bahasa Mandarin, 118 di antaranya, yaitu lebih dari setengahnya, memberikan kisah yang sama seperti yang tertulis dalam kitab Kejadian pasal 1 sampai dengan pasal 11, yaitu tentang penciptaan alam ini, manusia, kejatuhan mereka dalam dosa karena penggodaan iblis, pengusiran mereka keluar dari taman Eden. Bagaimana Tuhan memberikan mereka pakaian yang pertama. Bagaimana Kain, abang yang pertama di dunia telah berlaku begitu kejam sehingga menjadi pembunuh adik kandungnya sendiri, yaitu Habil. Bagaimana Tuhan menghukum manusia dengan air bah, dan menyelamatkan keluarga Nuh yang terdiri dari 8 jiwa dalam sebuah kapal yang pertama. Kemudian setelah manusia bertambah banyak lagi, mereka melawan perintah Allah dengan mendirikan sebuah menara di Babil, akhirnya terjadilah kekacauan bahasa sehingga mereka tersebar ke seluruh dunia, dan pada saat itu juga leluhur orang Cina bermigrasi ke sebelah Timur Jauh dan menetap di sana sampai sekarang.

Selama mereka belajar bahasa Inggris lebih setahun dengan saya, mereka mendengar juga pelajaran Alkitab. Saya tidak dapat katakan bahwa mereka telah dibaptiskan tapi paling sedikit mereka terpaksa mengakui bahwa Alkitab memang benar. Ketika kami hendak berangkat meninggalkan Macau di tahun berikutnya. Ketiga dokter itu mengadakan jamuan makan perpisahan dengan kami di restoran Portugis yang ada di Pulau Taipa.

Dr. Stella Chen, beberapa tahun lalu datang ke Australia untuk mendapat upgrading di Griffith University yang ada di Brisbane dan sempat saya bawa berkeliling di Brisbane selama tiga hari.

Tapi yang paling mengesankan adalah pengalaman saya selama tiga bulan setiap Sabat sore berturut-turut sebanyak 13 kali memberikan pelajaran tentang huruf-huruf Mandarin membuktikan Alkitab sungguh benar, pada rombongan mahasiswa dan dosen dari Zhuhai University of Radio and Television. Salah seorang dosen mereka sampai berkata: "Aneh banget! Saya ini dosen bahasa Mandarin yang sudah mengajar puluhan tahun bahasa ini, kok sekarang harus belajar dari seorang asing mengenai seluk beluk dari dasar kata-kata Mandarin ini. Saya harus katakan bahwa apa yang anda katakan itu memang benar, saya tidak dapat bantah. Tapi kenapa kami tidak mengetahui hal ini sama sekali sebelumnya?"

Saya menjawab, "Itu disebabkan karena anda tidak pernah membaca Alkitab. Mulai sekarang bacalah Alkitab dan bandingkanlah itu dengan apa yang anda ketahui, dan lihat mana yang masuk dalam akal anda.





Apakah lebih mudah mempercayai bahwa tidak ada yang menciptakan segala sesuatu yang begitu teratur, indah dan sempurna di dalam alam ini, ataukah bahwa ada satu Allah yang Mahakuasa, Mahatahu dan Mahakasih, yang telah merancang semuanya dengan begitu sempurna.”

Dia bertanya lagi: “Kalau memang ada Allah yang menciptakan semuanya dan Dia adalah serba tahu, serba mahakuasa, mahacinta dan mahasempurna, mengapa sampai terjadi kejahatan, peperangan, kekejaman dan kekacauan di mana-mana?”

Saya sangat senang dapat memberikan kesempatan kepada kawan saya Roddy Wong, yang mengelola kursus bahasa Inggris di Universitas itu atas biayanya sendiri, untuk meneruskan pelajaran-pelajaran itu dengan lebih dalam di rumahnya di Zhuhai. Roddy Wong-lah yang telah mengundang saya memberikan pelajaran-pelajaran Alkitab dan huruf-huruf Mandarin itu di rumahnya yang dia telah jadikan Sekolah Sabat Cabang.

Pada bulan Agustus tahun 2006 saya sempat kembali ke kota Macau bersama dengan isteri saya. Ketika itu kami hampir kandas dan terkurung di “Las Vegas”-nya Asia itu karena sedang terjadi Taifun dengan kategori 8. Sekitar 60 orang meninggal di Guangdong, yaitu di daratan Tiongkok yang bersebelahan dengan Macau.

Puji Tuhan kami luput dari bencana dan walaupun ada lebih dari 500 penerbangan yang dibatalkan sehari sebelumnya sehingga ribuan penumpang terdampar di bandara Hong Kong

dan banyak yang harus menunggu beberapa hari untuk melanjutkan perjalanan mereka, kami tidak dibatalkan sama sekali sehingga dengan selamat tiba kembali di Australia. Tapi kami menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapa hebatnya pembangunan di kota judi itu. Sekarang ini di seluruh kota Macau hanya ada 8500 kamar hotel, tapi dalam dua tahun mendatang, akan bertambah dengan 10.000 lagi kamar hotel empat dan lima bintang sehingga jumlah seluruhnya akan lebih dari dua kali lipat menjadi 18.500 kamar.

Saya sempat bertemu dengan keluarga saya dan keluarga dalam Tuhan, yaitu bekas anggota-anggota dari kumpulan Himpunan Warga Kristen Indonesia Aomen (HWAKIAO), gereja interdenominasi yang saya pimpin selama dua tahun. Lima di antara anggota-anggota kumpulan itu sempat kami baptiskan menjadi anggota dari GMAHK Macao. Sdr. Tan dan isterinya Len Niang datang dan menunjukkan video dan foto-foto perkawinan anak lelaki mereka yang dulu saya baptiskan. Isterinya adalah seorang yang berasal dari Cina dan sebelum mereka menikah, sempat diberikan pelajaran oleh Pastor Chen yang menjadi gembala gereja GMAHK di Macau sekarang dan dibaptiskan menjadi anggota gereja kita itu. Saya merasa sungguh bahagia mendengar kabar itu.

Semoga anda yang membaca tulisan ini telah mendapat sesuatu yang dapat dijadikan bahan kesaksian kepada mereka yang dari kalangan masyarakat Cina di Indonesia.

-----*(Bersambung)*